

**4<sup>th</sup> WEEK****April 2021**❖ **MAKRO**

- Federal Reserve akan tetap menahannya selama sisa tahun ini meskipun ada kepercayaan yang meningkat di Wall Street bahwa pembuat kebijakan harus mengurangi stimulus yang mereka berikan kepada ekonomi AS, menurut Survei Fed CNBC terbaru. Responden survei memperkirakan Fed tidak akan mengurangi \$ 120 miliar pembelian aset hingga Januari, tiga bulan lebih lambat dari yang diperkirakan dalam survei CNBC bulan Maret. Dan kenaikan suku bunga pertama tidak akan datang hingga Desember 2022, kata responden survei. Namun 68% dari 34 responden mengatakan Fed tidak perlu melakukan pembelian aset tersebut untuk membantu fungsi pasar dan 65% mengatakan Fed tidak perlu melakukannya untuk membantu perekonomian. Lebih dari setengah - 56% - mengatakan Fed harus menanggapi stimulus fiskal besar-besaran dari pemerintahan Biden dengan mengurangi pembelian aset dan menaikkan suku lebih cepat. "Meskipun tepat bagi The Fed untuk tidak mengomentari kebijakan fiskal, sangatlah tepat bagi kebijakan moneter untuk mempertimbangkan perubahan kebijakan fiskal yang signifikan dalam mengkalibrasi sikap kebijakan moneter, tetapi Fed tidak melakukan ini," tulis John Ryding , kepala penasihat ekonomi di Brean Capital. "Kebijakan moneter tampaknya terlalu mudah untuk waktu yang terlalu lama."
- Perubahan iklim semakin mempengaruhi keputusan investasi, tetapi juga menimbulkan risiko tertentu terhadap stabilitas keuangan yang tidak dianggap serius, kata para ahli kepada CNBC. Orang-orang sekarang jauh lebih sadar akan masalah ini, bahkan mereka yang memiliki tabungan berinvestasi di perusahaan padat karbon, Yannis Dafermos, dosen di SOAS University of London, mengatakan kepada CNBC. Dia menambahkan bahwa akibatnya "mereka juga menyadari bahwa mereka mungkin menghadapi kerugian finansial, jika mereka tidak melakukan apa-apa." Sebagai hasil dari kesadaran iklim yang meningkat, "sekarang ada lebih banyak tekanan misalnya pada investor institusi dan dana pensiun untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan baru," tambah Dafermos. Investasi dalam dana LST (yang menempatkan kriteria

lingkungan, sosial atau tata kelola di jantung keputusan mereka) telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah pandemi virus korona. Deloitte memperkirakan tahun lalu bahwa mungkin ada 200 dana ESG baru yang disiapkan antara tahun 2020 dan 2023, lebih dari dua kali lipat aktivitas yang terlihat dalam tiga tahun sebelumnya.

- Ulasan:

Survei tersebut menggarisbawahi sejauh mana Ketua Fed Jerome Powell dan The Fed telah meyakinkan pasar bahwa itu akan tetap ditahan meskipun optimisme ekonomi tumbuh dan kekhawatiran inflasi.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) membeberkan bahwa ekonomi dan keuangan syariah tidak hanya diminati oleh negara dengan penduduk muslim terbesar. Negara dengan mayoritas penduduk non muslim pun mulai menerapkannya. "Yang terjadi saat ini justru banyak negara non-muslim telah mempraktikkan sistem keuangan syariah yang bersifat inklusif," kata Deputy Gubernur Senior BI, Destry Damayanti dalam seminar nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah secara virtual, Rabu (21/4/2021). Dijelaskan bahwa negara mayoritas penduduk non muslim yang telah menerapkan sistem keuangan syariah yakni Inggris. Bahkan London juga sudah menjadi pusat bisnis dan keuangan syariah di kawasan Eropa. "Di Inggris praktek keuangan syariah sudah sangat lazim, bahkan London sudah menjadi pusat bisnis keuangan syariah di kawasan Eropa," katanya. Yang terbaru, Inggris lewat Bank of England telah meluncurkan instrumen likuiditas khusus berbasis syariah, sehingga perbankan dan instrumen syariah di Inggris bisa mendapatkan akses sesuai prinsip dari bank sentral.

- Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Wimboh Santoso mengatakan peran keuangan syariah terhadap akselerasi pemulihan ekonomi perlu ada roadmap-nya. Menurutnya meski sektor keuangan syariah dikatakan tumbuh, namun market share produk lembaga keuangan syariah di Indonesia masih tergolong kecil. Wimboh menjelaskan roadmap atau peta jalan tersebut diperlukan untuk mengukur pertumbuhan statistik market share produk keuangan syariah di Indonesia. Sehingga dapat diketahui apakah pertumbuhan produk keuangan syariah di Indonesia sudah

sesuai KPI dan telah memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Wimboh alasan utama masyarakat melihat produk keuangan syariah belum mampu memenuhi kebutuhan mereka adalah karena produk yang tidak lebih bagus atau lebih mahal dibanding produk keuangan konvensional. Agar punya market share tinggi, produk keuangan syariah harusnya memberikan nilai tambah kepada masyarakat.

- Ulasan:

Lebih lanjut awal tahun ini Bank of England juga telah meluncurkan instrumen likuiditas khusus berbasis syariah alternatif. Sehingga perbankan dan institusi keuangan syariah di Inggris bisa mendapatkan akses sesuai prinsip syariah dari bank sentral

❖ **PERBANKAN**

- Bank BRI terus berupaya menjamin keamanan siber atas sistem dan platform digital yang dimilikinya. Sebab, saat ini aktivitas dan transaksi daring tengah meningkat dan membuat faktor keamanan menjadi krusial untuk dipenuhi serta dijamin oleh pelaku bisnis digital. Direktur Digital & Teknologi Informasi BRI Indra Utoyo mengatakan ada dua jurus utama BRI dalam meningkatkan keamanan siber yakni melakukan pengamanan berlapis dan aktif melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Untuk menjaga agar tak ada lubang di setiap inovasi produk digital, BRI rutin melakukan identifikasi kerentanan dan testing (penetration test) yang ketat. Selain itu, pengamanan berlapis juga dilakukan melalui penjaminan keamanan layanan dan operasional, penerapan protection technology, serta pengadaan sistem untuk mendeteksi ancaman siber secara cepat dan tepat menggunakan big data dan AI.
  
- PT Bank Mandiri Tbk (Persero) mencatat telah menyetujui restrukturisasi kredit terhadap 547.792 debitur dengan nilai yang disetujui sebesar Rp 124,2 triliun. Aksi restrukturisasi kredit ini bagian dalam program pemulihan ekonomi nasional (PEN). Direktur Keuangan Bank Mandiri, Sigit Prastowo mengatakan angka kredit restrukturisasi yang mencapai Rp 124,2 triliun ini tercatat hingga Maret 2021. "Bank Mandiri telah memberikan persetujuan restrukturisasi yang terdampak COVID kepada lebih dari 547 ribu debitur dan jumlah nilai dari kredit yang diberikan persetujuan restrukturisasi Rp 124,2 triliun," kata Sigit dalam konferensi pers virtual mengenai

paparan kinerja kuartal I-2021 Bank Mandiri, Selasa (27/4/2021). Dari total restrukturisasi yang mencapai Rp 124,2 triliun ini, dikatakan Sigit terdiri dari kredit UMKM yang nilainya sebesar Rp 33,9 triliun dengan jumlah debitur 336.803. Sementara yang non UMKM, nilainya mencapai Rp 90,3 triliun dengan jumlah debitur 210.989.

- Ulasan:

Digitalisasi yang berjalan cepat saat ini membawa konsekuensi pada peningkatan risiko keamanan siber. Karena itu, pelaku sektor perbankan saat ini harus bisa memiliki manajemen risiko yang lebih baik, cepat, dan tepat untuk memastikan keamanan setiap produk yang dimiliki.

**Disclaimer:** Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.